

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SAAT
COVID-19 PADA BPJS KETENAGAKERJAAN**

TUGAS AKHIR



Disusun oleh:

Nurul Khoiriyah

NIM. 49402000060

PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA (D-III) AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2023

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SAAT
COVID-19 PADA BPJS KETENAGAKERJAAN**

TUGAS AKHIR

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Ahli Madya Akuntansi



Disusun oleh:

Nurul Khoiriyah

NIM. 49402000060

PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA (D-III) AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2023

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Khoiriyah

NIM : 49402000060

Program Studi : D-III Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir dengan judul:

**“ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SAAT COVID-19
PADA BPJS KETENAGAKERJAAN”**

Merupakan hasil karya sendiri (bersifat original), bukan merupakan tiruan atau duplikasi dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar. Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia untuk dicabut gelar yang telah saya peroleh.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari siapa pun.

Semarang, 28 Februari 2023

Yang Menyatakan,



Nurul Khoiriyah

NIM. 49402000060

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Nurul Khoiriyah

NIM : 49402000060

Program Studi : D-III Akuntansi

Judul Tugas Akhir : Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat
COVID-19 Pada BPJS Ketenagakerjaan.

Semarang, 31 Januari 2023

Menyetujui,

Dosen Pembimbing


Ruslan Hanafi, S.E., M.Sc., Ak., CA.

NIK. 0612027401

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Nurul Khoiriyah
NIM : 49402000060
Program Studi : D-III Akuntansi
Judul Tugas Akhir : Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat

COVID-19 Pada BPJS Ketenagakerjaan.

Telah berhasil di pertahankan di hadapan penguji dan diterima sebagai salah satu bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Ahli Madya pada Program Studi D-III Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 14 Februari 2023

Penguji 2



Dr. H. Kiryanto, SE, M.Si., Akt

NIK.211492004

Penguji 1



Rustah Hanafi, SE, M.Sc., Ak., CA

NIK. 0612027401

Mengetahui,

Ketua Program Studi D-III Akuntansi
Fakultas Ekonomi UNISSULA



Ahmad Rudi Yulianto, S.E., M.Si., Ak.

NIK. 0612078902

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Ta'ala atas rahmat-Nya karena peneliti dapat menuntaskan penyusunan Tugas Akhir yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat COVID-19 pada BPJS Ketenagakerjaan” tepat waktunya guna memenuhi syarat dalam mendapatkan gelar ahli madya.

Dalam penyusunan laporan magang kali ini, peneliti memperoleh bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, perkenankan peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Ahmad Rudi Yulianto, S.E., M.Si., Ak. selaku ketua program studi D-III Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Rustam Hanafi, S.E., M.Sc., Ak., CA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam proses penyusunan tugas akhir.
4. Ibu Dr. Dra. Winarsih, M.Si. selaku dosen wali yang telah memberikan arahan selama peneliti menjadi mahasiswi.

5. Seluruh dosen dan admin program studi D-III Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah berjasa membantu dalam keberlangsungan penyusunan laporan magang ini.
6. Mira selaku rekan peneliti dan rekan selama mengerjakan tugas akhir ini.
7. Teman-teman D-III Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung angkatan 2020 yang telah memberikan dukungan kepada peneliti selama masa perkuliahan dan pembuatan tugas akhir ini.
8. Zaenal Arifin yang telah memberikan dukungan selama pengerjaan tugas akhir.
9. Orang Tua peneliti yang telah memberikan dukungan serta doa dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Masih banyak sekali kekurangan yang peneliti miliki dalam pembuatan tugas akhir ini. Peneliti berharap kritik serta saran yang membantu terhadap tugas akhir, supaya laporan ini sebagai tugas akhir yang lebih baik dan benar. Dengan ini peneliti memohon semoga Allah mengamalkan imbalan yang sebanding kepada yang sudah menyodorkan bantuan kepada peneliti, serta dapat menghasilkan semua bantuan yang diberikan sebagai ibadah aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 31 Januari 2023

Peneliti,



Nurul Khoiriyah

ABSTRAK

Fungsi dari penelitian yaitu guna memahami dan mengkaji kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan yang dicari dengan rasio likuiditas, solvabilitas serta profitabilitas pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Metode penelitian yang dipergunakan ialah deskriptif kuantitatif serta memanfaatkan data sekunder laporan tahunan yang didapat dari <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/laporan-keuangan.html> tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Analisis yang dipergunakan saat penelitian yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, serta rasio profitabilitas.

Hasil penelitian analisis rasio pada BPJS Ketenagakerjaan berdasarkan rasio likuiditas tidak diperoleh perbedaan yang relevan kinerja keuangan terjadi kenaikan yang fluktuatif pada *current ratio* dan *cash ratio* sebelum dan saat COVID-19. Berdasarkan rasio solvabilitas tidak terdapat selisih yang relevan kinerja keuangan terjadi kenaikan perhitungan ratio disetiap tahunnya pada *total debt to total asset* dan *total debt to total equity* sebelum dan saat COVID-19. Berdasarkan rasio profitabilitas terdapat perbedaan yang relevan kinerja keuangan terjadi penurunan nilai ratio setiap tahunnya pada *return on total asset*, *return on equity* dan *net profit margin* sebelum dan saat COVID-19 yang disebabkan karena penurunan laba bersih. Laba yang semakin rendah dapat disebabkan oleh pendapatan yang semakin rendah serta dikarekan biaya-biaya didalam perusahaan yang semakin tinggi.

Kata kunci: COVID-19, Kinerja Perusahaan, Rasio Keuangan

ABSTRACT

The purpose of this research is to understand and analyze the financial performance of BPJS Ketenagakerjaan by looking for liquidity, solvency and profitability ratios from 2019 to 2021. The research method used is quantitative descriptive and utilizes annual report secondary data obtained from <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/report-keuangan.html> from 2019 to 2021. The analysis used during the study was the liquidity ratio, solvency ratio, and profitability ratio.

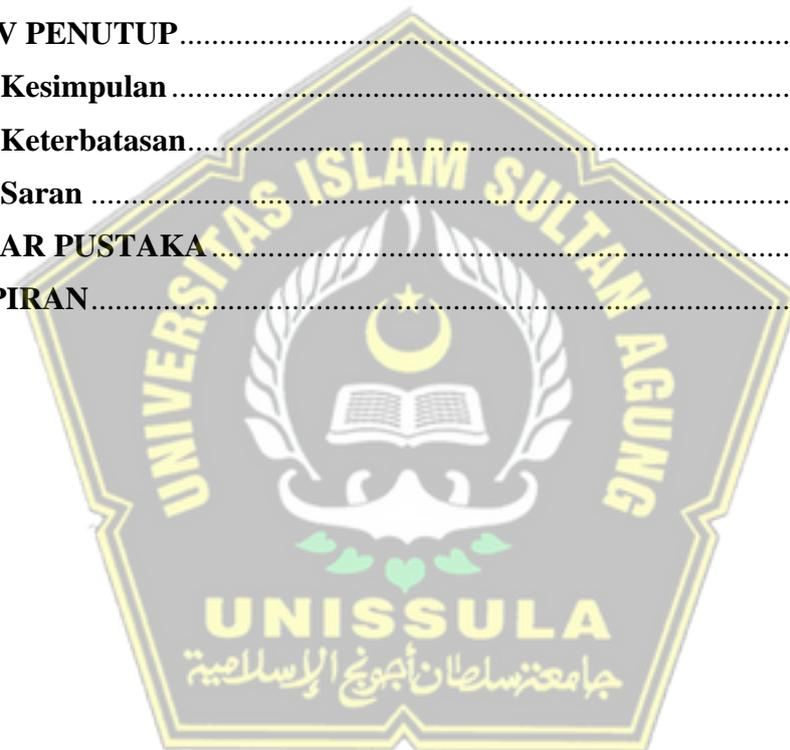
The results of the ratio analysis study at Employment BPJS based on the liquidity ratio did not obtain relevant differences in financial performance, there was a fluctuating increase in the current ratio and cash ratio before and during COVID-19. Based on the solvency ratio, there is no relevant difference in financial performance, there is an increase in the calculation of the ratio every year in total debt to total assets and total debt to total equity before and during COVID-19. Based on the profitability ratio, there are differences that are relevant to financial performance, there is a decrease in the value of the ratio every year in return on total assets, return on equity and net profit margin before and during COVID-19 which was caused by a decrease in net profit. Lower profits can be caused by lower income and due to higher costs within the company.

Keywords: COVID-19, Company Performance, Financial Ratios

DAFTAR ISI

PENYERTAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Masalah	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Praktis	4
1.4.2 Teoritis	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Kinerja Keuangan	6
2.2 Pengukuran Kinerja Keuangan	7
2.3 Rasio Keuangan	7
2.3.1 Jeni-Jenis Rasio	8
2.3.2 Rasio Likuiditas	9
2.3.3 Rasio Sovabilitas	10
2.3.4 Rasio Provitabilitas	12
2.3.5 Rasio Aktivitas	16
BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1 Jenis Penelitian	19
3.2 Objek Penelitian	19
3.3 Definisi Operasional	19
3.4 Metode Pengumpulan Data	21
BAB IV HASIL PENGAMATAN DAN PEMBAHASAN	23

4.1	Gambaran Umum Perusahaan	23
4.2	Visi Misi	23
4.2.1	Visi	24
4.2.2	Misi	24
4.3	Struktur Organisasi	24
4.4	Tugas Wewenang Hak dan Kewajiban BPJS Ketenagakerjaan	25
4.5	Hasil Pengamatan	27
4.5.1	Rasio Likuiditas	28
4.5.2	Rasio Solvabilitas	31
4.5.3	Rasio Profitabilitas	34
BAB V	PENUTUP	40
5.1	Kesimpulan	40
5.2	Keterbatasan	42
5.3	Saran	42
	DAFTAR PUSTAKA	44
	LAMPIRAN	46



DAFTAR GAMBAR

Tabel 1.1 Pertumbuhan Kinerja Keuangan Perusahaan Tahun 2019-2021 ... 3



DAFTAR TABEL

Gambar 4.1 Logo BPJS Ketenagakerjaan.....	23
Gambar 4.2 Struktur Organisasi BPJS Ketenagakerjaan.....	24



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus COVID-19 yang berawal dari kota Wuhan di China, dengan pesat menjalar sampai negara lain, termasuk negara Indonesia. Pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Ir. Joko Widodo menyiarkan masalah perdana infeksi COVID-19 di Indonesia. Cepat menyebar ke berbagai bagian Indonesia dalam waktu singkat. Tidak dapat dihindari Indonesia akan mengalami efek luar biasa dari krisis kesehatan yang sebabkan oleh wabah COVID-19, tak semata-mata dari segi kesehatan dan kemanusiaan melainkan juga dari segi sosial dan ekonomi. Penyebaran virus ini mengajak pemerintah Indonesia guna melakukan beberapa tindakan, salah satunya adalah *sosial distancing* atau kebijakan menjaga jarak dan tidak berada dikerumunan yang disebut Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Banyak sektor yang terpengaruh dengan adanya kebijakan pembatasan ini, seperti sektor pariwisata, hotel, penerbangan, saham, UMKM, dan lain-lain.

Keberhasilan finansial bisnis dipengaruhi oleh pademi ini. Menurut Hery (2016), kinerja keuangan adalah upaya sistematis untuk menilai kemandirian serta efisiensi perusahaan saat menghasilkan laba dan situasi moneter. Kepastian untuk hidup dan tumbuh untuk mencapai tujuan bisnis tergantung pada memiliki kondisi keuangan yang menguntungkan. Untuk mencapai tujuannya, bisnis harus berusaha menangani sumber dayanya secepat.

Pembatasan sosial berskala besar berdampak pada timbulnya konflik di lapangan dan sektor ketenagakerjaan. Pertama berasal dari sisi pemberi kerja serta pekerjanya, selama pandemi sebagian besar usaha mengalami penurunan bahkan sebagian perusahaan tidak boleh beroperasi. bisnis akan memutuskan untuk memecat karyawan atau mengamankan pekerjaan jarak jauh. dalam satu sisi pendapatan perusahaan berkurang serta *cash flow* perusahaan terganggu, namun pada sisi lain perusahaan wajib tetap memberi upah pada karyawannya. Akibatnya, pemberi kerja memilih tidak menggaji karyawan secara penuh ataupun tidak membayar tunjangan-tunjangan lain seperti manfaat perlindungan jaminan sosial. Selanjutnya dari sisi Badan Penyelenggara ketidak mampuan perusahaan membayar iuran jaminan sosial ketenagakerjaan secara utuh bisa berdampak di besaran dana jaminan sosial dan di laporan keuangan pada BPJS Ketenagakerjaan.

BPJS Ketenagakerjaan yaitu salah satu organisasi yang terkena dampak wabah COVID-19. PT. Jamsostek adalah nama awal yang digunakan saat BPJS Ketenagakerjaan (Persero) didirikan. Nama telah diubah menjadi BPJS Ketenagakerjaan per 1 Januari 2014. BPJS harus tetap beroperasi agar dapat bertahan. Keuangan adalah komponen penting untuk kesuksesan jangka panjang perusahaan. Seseorang dapat menyimpulkan sebuah bisnis kompeten dan mampu menangani uang jika memiliki kualitas kesehatan keuangan yang tinggi. Kinerja keuangan diperlukan untuk menilai apakah BPJS Ketenagakerjaan berhasil meningkatkan kesejahteraan pekerja, dan analisis rasio keuangan dapat mengungkapkan kepastian perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab keuangannya. Menurut Halim (2016), rasio keuangan atas dasar dibuat dengan menjumlahkan angka-angka dari laporan pendapatan dan neraca.

Berikut merupakan laporan pertumbuhan kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan.

Tahun	Pendapatan Bersih	Beban Bersih	Laba Bersih
2019	5.766.457.000.000	5.448.180.000.000	318.277.000.000
2020	5.130.790.000.000	5.067.320.000.000	63.470.000.000
2021	5.447.079.000.000	5.413.942.000.000	33.137.000.000

Tabel 1.1 Pertumbuhan Kinerja Keuangan Perusahaan Tahun 2019-2021

Dari data diatas bisa dijelaskan pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan di BPJS Ketenagakerjaan belum stabil sebab rasio pertumbuhan pendapatan pada tahun 2020 atau pada waktu terjadi pandemi mengalami penurunan sebesar 14% serta mengalami penurunan pada laba sebesar 21%, selanjutnya pada tahun 2021 atau masih saat terjadi pandemi mengalami kenaikan pendapatan yaitu sebesar 15% akan tetapi laba di tahun mengalami penurunan yang relatif drastis yaitu sebesar 57%.

Oleh itu peneliti hendak mengerjakan suatu penelitian dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat COVID-19 Pada BPJS Ketenagakerjaan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti ingin mengkaji persoalan antara lain ialah:

1. Bagaimana kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan diukur dari rasio likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*) pada sebelum dan saat COVID-19?

2. Bagaimana kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan diukur dari rasio solvabilitas (*Total debt to total assets ratio* dan *Total debt to equity ratio*) pada sebelum dan saat COVID-19?
3. Bagaimana kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan diukur dari rasio profitabilitas (*Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *net profit margin*) pada sebelum dan saat COVID-19?

1.3 Tujuan Masalah

1. Memastikan keberhasilan keuangan BPJS Ketenagakerjaan sebelum dan selama COVID-19 dengan menggunakan rasio likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*).
2. Angka solvabilitas (*Total debt to total assets ratio* dan *Total debt to equity ratio*) digunakan untuk menentukan keberhasilan keuangan BPJS Ketenagakerjaan sebelum dan selama COVID-19.
3. Pengukuran *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* digunakan untuk membandingkan keberhasilan keuangan BPJS Ketenagakerjaan sebelum dan sesudah COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Praktis

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan tentang kesehatan keuangan BPJS Ketenagakerjaan.

1.4.2 Teoritis

1. Dapat memberikan referensi dalam bidang pengelolaan keuangan.
2. Dapat menawarkan data dan contoh terkait hasil keuangan BPJS Ketenagakerjaan dari tahun 2019 -2021, selama COVID-19.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan

Laporan laba rugi adalah suatu faktor dari laporan keuangan dipergunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dan terkait erat dengan kinerja keuangannya. Pendapatan dan pengeluaran adalah faktor yang secara langsung mempengaruhi bagaimana pendapatan bersih diukur. Menurut Fahmi (2012), kajian dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif dan akurat sebuah bisnis telah menggunakan aturan pelaksanaan keuangan. Ini adalah definisi kesuksesan finansial. Kesuksesan finansial, secara umum, dapat didefinisikan sebagai pencapaian yang dapat dilakukan bisnis di sektor keuangan selama jangka waktu tertentu yang mewakili kualitas stabilitas perusahaan. Menurut Munawir (2012), analisis rasio keuangan perusahaan digunakan untuk menentukan keberhasilan keuangan perusahaan, yang merupakan salah satu evaluasi mendasar terhadap situasi keuangan perusahaan. Perolehan performa perusahaan dalam satu periode yang mencerminkan keadaan keuangan perusahaan melalui indeks kelayakan modal, likuiditas serta profitabilitas merupakan kesimpulan dari penjelasan tersebut. Munawir (2012) menjelaskan fungsi dari parameter kemampuan keuangan perusahaan ialah:

1. Memahami kualitas likuiditas. Menampakkan kepastian dalam perusahaan guna mencukupi kewajiban keuangan yang wajib sepat terselesaikan ketika diminta.

2. Menyadari kualitas keuangan. Kata “solvabilitas” mengacu pada kepastian perusahaan untuk melunasi utang-utangnya, dalam jangka pendek ataupun jangka panjang, sekalipun dibubarkan.
3. Memahami kualitas pendapatan menunjukkan kepastian bisnis untuk menghasilkan uang selama jangka waktu tertentu.
4. Rasio aktivitas merupakan angka yang dipergunakan untuk menilai seberapa efisien suatu bisnis memanfaatkan sumber dayanya.

2.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Sartono (2001) Rasio keuangan, rasio metode radar, balanced scorecard, dan nilai tambah ekonomi adalah contoh alat pengukuran kinerja keuangan yang telah melimpah digunakan oleh bisnis. Namun, pada penelitian ini, rasio keuangan dipergunakan untuk mengevaluasi keberhasilan keuangan, dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan profitabilitas di antara standar yang digunakan. Setiap tinjauan laporan keuangan akan mencakup penjelasan tentang langkah-langkah ini.

2.3 Rasio Keuangan

merupakan Perbandingan yang dihitung antara bagian-bagian dari laporan keuangan yang sama ataupun antara bagian-bagian dari laporan keuangan digunakan untuk mengukur angka terhadap laporan keuangan menggunakan cara membandingkan angka satu dengan angka lainnya. Berdasarkan Kasmir (2021) hasil perhitungan rasio keuangan bisa dipergunakan dalam mengevaluasi kinerja manajemen ketika memenuhi target kinerjanya pada periode tertentu. Berdasarkan pendapat Shofwatun at all (2021) rasio keuangan ialah Dengan membandingkan angka-angka dan kemudian mengurangnya dengan angka lain saat memeriksa

catatan keuangan, terlihat hubungannya harmonis. dapat diketahui keadaan perusahaan sehingga tujuan perusahaan guna memaksimalkan kesejahteraan dapat dicapai. Cara sederhana guna mendapatkan informasi ialah dapat memakai rasio-rasio keuangan yang sesuai.

2.3.1 Jeni-Jenis Rasio

Lebih baik memanfaatkan semua rasio keuangan untuk menentukan situasi keuangan total. Namun, pada bisnis tertentu, akan bergantung. Berikut daftar statistik keuangan berdasarkan penelitian Kasmir (2018):

1. Persentase likuiditas mengukur kepastian perusahaan guna memenuhi komitmen jangka pendek.
2. Angka yang dikenal sebagai rasio leverage (solvabilitas) dipergunakan untuk menilai seberapa banyak kewajiban yang dipergunakan guna menanggung aset perusahaan.
3. Rasio aktivitas, rasio yang dipergunakan untuk menghitung seberapa efektif sebuah bisnis memanfaatkan sumber dayanya atau untuk mengevaluasi seberapa baik dapat menjalankan operasi sehari-hari.
4. Rasio profitabilitas mengukur kapasitas perusahaan untuk mengejar pendapatan atau keuntungan selama jangka waktu tertentu.
5. Rasio pertumbuhan menilia kepastian perusahaan untuk mempertahankan posisi keuangannya meskipun ada perkembangan ekonomi dan industrinya.
6. Rasio penilaian menghitung kapasitas manajemen untuk meningkatkan harga pasar perusahaan atas biaya investasi.

2.3.2 Rasio Likuiditas

Berdasarkan Sutrisno (2009) rasio likuiditas ialah ukuran yang memberitahukan kepastian perusahaan guna mengatasi hutang jangka pendek saat ini. Atau rasio guna mengukur kapasitas bisnis untuk mendanai dan melunasi hutang saat ditagih.

Tiga ukuran, termasuk yang berikut, sering digunakan untuk mengukur jumlah likuiditas:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*) Rasio yang seringkali dipergunakan guna menguraikan letak modal kerja sebuah perusahaan. Jumlah aset lancar dibandingkan dengan hutang lancar guna mencari hasil dari *Current Ratio*. Berdasarkan Sutrisno (2009) *Current Ratio* aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan bersama kewajiban jangka pendek.

Rumus:

$$= \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Menurut Kamsir (2018) standar industri dari *current ratio* adalah apabila >200% atau >2 kali maka memiliki kriteria baik, sedangkan apabila memiliki standar industri <200% atau <2 kali maka memiliki kriteria tidak baik.

2. *Cash ratio* ialah ukuran yang membedakan aset lancar dengan uang tunai, yang bisa ditransmutasi sebagai uang tunai dengan cepat memanfaatkan utang lancar.

Rumus:

$$= \frac{\text{Kas Setara Kas}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

Menurut Kamsir (2018) standar industri dari *cash ratio* adalah apabila >50% atau >0,5 kali berarti memiliki kriteria baik, sedangkan apabila memiliki standar industri <50% atau <0,5 kali berarti memiliki kriteria tidak baik.

3. Rasio lancar, tidak termasuk nilai persediaan, menunjukkan kepastian perusahaan untuk memenuhi komitmen atau menyelesaikan utang lancar (kewajiban jangka pendek) bersama aset lancar.

Rumus:

$$= \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

Menurut Kamsir (2018) standar industri dari *cash ratio* adalah apabila >150% atau >1,5 kali maka memiliki kriteria baik, sedangkan apabila memiliki standar industri <150% atau <1,5 kali maka memiliki kriteria tidak baik.

2.3.3 Rasio Sovabilitas

Menurut Bambang Riyanto (2011) rasio solvabilitas merupakan persentase yang memperlihatkan kinerja perusahaan guna mencukupi semua komitmen keuangannya jika terjadi kebangkrutan. Masih berpijak pada pernyataan Kasmir (2018) rasio solvabilitas ada berbagai macam, yaitu:

1. *Total Debt to Total Assets Ratio*, ialah rasio yang dipergunakan guna menghitung antara total utang dibandingkan dengan total aktiva. Rasio ini

dipergunakan guna menghitung jumlah kewajiban dibandingkan dengan jumlah aset. Jika rasio besar, berarti pendanaan memanfaatkan kewajiban makin melimpah, oleh dari itu makin susah perusahaan guna menerima imbuhan pinjaman sebab ditakutkan perusahaan tak dapat bisa melunasi kewajiban-kewajibannya beserta aset yang dipunyainya. Begitu pun sebaliknya maka semakin mudah perusahaan guna mendapatkan tambahan pinjaman.

Rumus:

$$= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berdasarkan Kamsir (2018) standar industri dari *Total Debt to Total Assets Ratio* adalah jika <35% berarti memiliki kriteria baik, sedangkan apabila memiliki standar industri >35% maka mempunyai kriteria tidak baik.

2. *Debt to Equity Ratio*, berdasarkan Kasmir (2018) *debt to equity ratio* adalah rasio yang dipergunakan guna menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari memanfaatkan cara membandingkan antara semua utang, termasuk utang lancar dengan semua ekuitas. Rasio ini bermanfaat guna mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan rasio yang digunakan guna mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan guna mengetahui seberapa besar aset perusahaan didanai dari utang. Rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah menguntungkan, sebab semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi

pada perusahaan, akan tetapi menurut perusahaan malah semakin besar rasio semakin bagus.

Rumus:

$$= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Berdasarkan Kamsir (2018) standar industri dari *Debt to Equity Ratio* ialah jika <81% maka memiliki kriteria baik, sedangkan apabila memiliki standar industri >81% maka mempunyai kriteria tidak baik.

3. *Tangible Assets Debt Coverage*, yaitu faktor oleh setiap rupiah modal sendiri yang menjadi jaminan guna kewajiban jangka panjang.

Rumus:

$$= \frac{\text{Jumlah Aktiva - Intangibles Aset}}{\text{Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

2.3.4 Rasio Provitabilitas

Bergantung pada pendapatan, aset, dan uang dibandingkan satu sama lain, ada beberapa metode untuk mengevaluasi profitabilitas perusahaan. rasio profitabilitas yaitu ukuran yang dipergunakan guna mengevaluasi kapasitas perusahaan saat menciptakan laba dari waktu ke waktu. Rasio ini juga menyampaikan indikasi seberapa baik kinerja administrasi perusahaan berdasarkan pendapatan dari penjualan atau pendapatan investasi. Profitabilitas berdasarkan

(Prihadi 2020) yaitu kapasitas untuk menghasilkan laba. Berdasarkan pendapat (Hery 2017) jenis rasio profitabilitas yang bisa dipergunakan ialah:

1. *Return on Assets*, adalah guna menentukan berapa besar peran aset saat menghasilkan keuntungan bersih. Dengan istilah lain, dipergunakan guna menghitung total keuntungan bersih yang akan didapat dari setiap rupiah dana yang tertanam pada jumlah aset. ROA dihitung dari keuntungan bersih dibagi dengan jumlah aset.

Rumus:

$$= \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut Kamsir (2018) standar industri *Return on Assets* adalah apabila >30% maka memiliki kriteria baik, sedangkan apabila memiliki standar industri <30% maka memiliki kriteria tidak baik.

2. *Return on Equity*, berdasarkan Kasmir (2018) *Return on equity* atau rentabilitas modal sendiri adalah Persentase pengembalian bersih setelah pajak memanfaatkan dana sendiri. Efisiensi uang sendiri ditunjukkan oleh persentase ini. Persentase ini harus setinggi mungkin. Pada gilirannya, ini menyiratkan situasi pemilik perusahaan sedang menguat. jumlah saham yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan bersih yang diukur dengan rasio pengembalian ekuitas. Persentase ini dipergunakan untuk menentukan berapa laba bersih yang

didapat dari setiap rupiah dana yang dimasukkan ke dalam ekuitas secara keseluruhan.

Rumus:

$$= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Menurut Kamsir (2018) apabila hasil dari perhitungan *return on equity* >40% ketika pengembalian ekuitas lebih besar dari 40%, ini memperlihatkan bisnis memanfaatkan ekuitasnya secara lebih efektif serta efisien guna menghasilkan pendapatan, dan ketika kurang dari 40%, tidak terbukti

3. *Gross Profit Margin*, adalah rasio yang dipergunakan guna menghitung persentase keuntungan kotor atas penjualan bersih. Presentase ini dicari dari keuntungan kotor dibagi dengan pendapatan bersih. Keuntungan kotor tersebut didapat dari hasil pendapatan bersih dikurangi HPP. Pendapatan bersih tersebut merupakan pendapatan (kredit ataupun tunai) dikurangi retur serta penyesuaian harga jual dan potongan penjualan. Dengan mengurangi biaya produk yang dijual dari penjualan bersih, rasio ini memperlihatkan menguntungkan bisnis dengan para pesaingnya.

Rumus:

$$= \frac{\text{Pendapatan neto} - \text{HPP}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Menurut (Kasmir, 2018) rata-rata industry untuk rasio *Gross Profit Margin* adalah 24%.

4. *Operating Profit Margin*, ialah melihat besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Presentase tersebut dihitung keuntungan operasional dibagi terhadap pendapatan bersih. keuntungan operasional sendiri keuntungan kotor dikurang dengan beban operasional. Beban operasional ini terdiri atas beban pendapatan maupun beban umum dan administrasi.

Rumus:

$$= \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

5. *Net Profit Margin*, adalah mengukur persentase keuntungan bersih atas pendapatan bersih. Presentase tersebut dicari melalui keuntungan bersih dibagi dengan pendapatan bersih. Keuntungan bersih dicari melalui keuntungan sebelum pajak penghasilan dikurang beban pajak penghasilan.

Rumus:

$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Menurut Hani & Maya (2021) Standar industri *Net Profit Margin* adalah apabila >5% maka memiliki kriteria baik, sedangkan apabila memiliki standar industri <5% maka memiliki kriteria tidak baik. Semakin tinggi *net profit margin* semakin bagus operasi perusahaan.

2.3.5 Rasio Aktivitas

Berdasarkan Kamsir (2019) Rasio aktivitas ialah angka yang mengukur seberapa efisien bisnis memanfaatkan sumber dayanya. Cara lain untuk mengatakannya adalah persentase ini dipergunakan guna menghitung efektif bisnis memanfaatkan sumber dayanya. Berbagai kualitas latihan terdiri dari:

1. Perputaran Aktiva (*Total Assets Turnover*) berdasarkan pendapat Kmair (2012) adalah menghitung perputaran seluruh aset yang dimiliki perusahaan serta menghitung besar pendapatan yang didapat setiap rupiah aset. Dengan itu makin besar rasio ini makin bagus artinya aset bisa makin segera berputar serta menggapai keuntungan serta membuktikan semakin efisien penggunaan keutuhan aktiva saat menghasilkan penjualan.

Rumus:

$$= \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total aktiva pada tahun (n) + aktiva pada tahun (n-1)}}$$

Standar rata-rata industri perusahaan bisa dipahami bila disebut baik yaitu di atas 2 kali serta bila di bawah 2 kali berarti perusahaan pada kondisi tidak baik.

2. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) berdasarkan pendapat Kamsir(2012) merupakan menghitung atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan sepanjang periode tertentu. Berarti seberapa besar modal kerja berputar selama suatu periode.

Rumus:

$$= \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Modal kerja}}$$

Menurut temuan penilaian, perputaran modal kerja yang kecil dapat memberikan gejala bisnis memiliki surplus modal kerja. Perputaran produk yang rendah, piutang yang tinggi, atau jumlah uang tunai yang berlebihan semuanya dapat berkontribusi pada hal ini. Sebaliknya, perputaran modal kerja yang tinggi dapat menyebabkan perputaran persediaan yang tinggi,

3. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*) berdasarkan pendapat Kamsir (2012) perputaran aktiva tetap ialah dipergunakan guna menghitung beberapa kali dana yang disimpan pada aktiva tetap memutar pada satu periode. istilah lainnya, guna menghitung perusahaan telah memanfaatkan kinerja aktiva tetap seutuhnya atau tidak.

Rumus:

$$= \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Aktiva tetap}}$$

Rata-rata standar industri perusahaan dapat dilihat; apabila sangat baik, > 5 kali; jika miskin, itu 5 kali; dan sebaliknya. Atau, untuk menentukan apakah bisnis telah memanfaatkan semua kapasitas aset tetapnya atau tidak.

4. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) berdasarkan pendapat Kamsir (2012) Perputaran persediaan adalah persentase yang digunakan untuk menghitung digunakan untuk membeli barang dagangan.

Rumus:

HPP

=

Persediaan Rata-Rata

Perputaran produk usaha dapat dinilai baik atau buruk berdasarkan standar tipikal yang dapat dilihat apakah 20 kali atau >20 kali.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

menawarkan ringkasan temuan penelitian, jenis penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kuantitatif. penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan tanpa memaparkan perbandingan atau hubungan dengan variabel lain untuk menetapkan nilai dari satu atau lebih variabel independen. Menurut Sugiyono (2018), data kuantitatif ialah teknik penelitian positivistik (data konkrit). Data penelitian berbentuk angka-angka yang ingin dievaluasi dengan memanfaatkan statistika sebagai alat tes berhitung, dikaitkan dengan masalah yang diteliti, untuk mewujudkan suatu hasil.

3.2 Objek Penelitian

Tempat peneliti yang akan dilakukan adalah BPJS Ketenagakerjaan Semarang Majapahit yang bertempat di Jalan Brigjen Sudiarto No.4 Plamongan Sari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Dalam pelaksanaannya, penulis ditempatkan pada sub bagian kepesertaan.

3.3 Definisi Operasional

Definisi Operasional yang berkaitan pada penelitian ini ialah:

1. Kinerja keuangan yang ditafsirkan dalam penelitian ini ialah berdasarkan Fahmi (2012) Analisis kinerja keuangan dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif dan akurat bisnis telah memanfaatkan aturan pelaksanaan keuangan. Munawir

(2012) menegaskan salah satu dasar untuk menentukan keadaan keuangan perusahaan adalah pemeriksaan rasio keuangannya dan pertimbangan keberhasilaan keuangannya.

2. Berdasarkan Sartono (2001) cara analisa kinerja keuangan yang sepanjang ini sering dipergunakan oleh perusahaan diantaranya ialah rasio keuangan, rasio metode radar, *balanced scorecard*, dan *economic value added*. Akan tetapi, di penelitian ini perhitungan kinerja keuangan dipusatkan dalam penggunaan rasio keuangan. Rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas tolak ukur yang dipergunakan.
3. *Debt to Equity Ratio*, berdasarkan Kasmir (2018) *debt to equity ratio* artinya dipergunakan guna menghitung kewajiban dengan ekuitas. Mampu dicari melalui semua kewajiban, termasuk kewajiban lancar dibagi dengan semua ekuitas.

Rumus:

$$= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. Rasio profitabilitas, rasio ini pula menjelaskan nilai kualitas efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Menurut (Prihadi 2020), profitabilitas adalah kepastian menghasilkan laba.
5. *Return on Assets*, merupakan rasio yang menerangkan berapa besar peran aset saat menghasilkan keuntungan bersih.

Rumus:

$$= \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

6. Rasio guna menilai keuntungan bersih setelah pajak serta uang sendiri adalah keuntungan atas ekuitas.

Rumus:

$$= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

7. *Net Profit Margin*, ialah rasio guna menghitung margin keuntungan bersih sebagai proporsi pendapatan.

Rumus:

$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang didapat dari catatan keuangan BPJS Ketenagakerjaan. Penyedia data yang menyediakan data sekunder tidak hanya memberikan informasi kepada pengguna data. Data yang dikumpulkan melalui dokumen disebut sebagai data sekunder. Dokumentasi melibatkan pengumpulan, pencatatan, dan komputasi data terkait penelitian. Data yang dipergunakan ialah laporan tahunan yang berasal dari

<https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/laporan-keuangan.html> tahun 2019 hingga tahun 2021.

Teknik dalam penelitian ini adalah paperwork, khususnya pengumpulan data melalui pencatatan laporan laba rugi dan neraca BPJS Ketenagakerjaan terkait dengan pelaksanaan kegiatan penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENGAMATAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan



Gambar 4.1 Logo BPJS Ketenagakerjaan

Sistem Jaminan Sosial Nasional yaitu subyek dari Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2004. UU menyangkut perubahan Pasal 34 Ayat 2 UUD 1945 yang berisi: “Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah serta tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan”. Kelebihan dari safety ini mampu membagikan rasa aman untuk karyawan maka bisa lebih fokus pada menaikkan semangat atau output bekerja. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial pada tahun 2011 disinggung dengan UU Nomor 24 Tahun 2011. Badan Usaha Umum dibentuk dari PT Jamsostek. Program jaminan sosial tenaga kerja masih diurus oleh PT Jamsostek (Persero) yang berubah menjadi BPJS Ketenagakerjaan.

4.2 Visi Misi

4.2.1 Visi

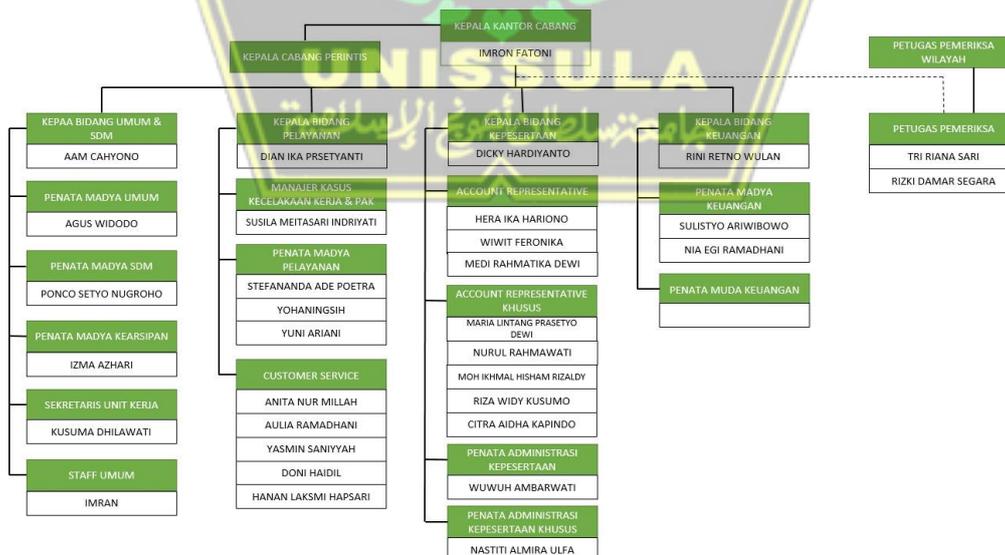
Mewujudkan Asuransi Sosial Ketenagakerjaan yang andal, layak, dan berkembang bagi seluruh pekerja Indonesia

4.2.2 Misi

1. Menjamin kesejahteraan tenaga kerja dan keluarga anggotanya
2. Menjamin kesejahteraan karyawan dan keluarganya serta membantu memberikan rasa aman, nyaman, dan sederhana kepada masyarakat untuk meningkatkan output dan daya saing.
3. Gunakan tata kelola yang baik untuk memberikan sumbangan bagi kemakmuran dan pertumbuhan bangsa.

Visi dan misi BPJS Ketenagakerjaan akan selalu menjadi acuan dalam memberikan pelayanan serta mewujudkan jaminan sosial ketenagakerjaan kepada seluruh peserta.

4.3 Struktur Organisasi



Gambar 4.2 Struktur Organisasi BPJS Ketenagakerjaan

Organisasi Mengacu pada metode pembagian, pengelompokan, dan

pengelolaan tugas-tugas perusahaan sebagai penghubung antara pimpinan kantor cabang, pekerja terlampir. Fungsi organisasi perusahaan sangat menentukan kerangka organisasi memperlihatkan adanya suatu sistem kerjasama yang terorganisir dan terkoordinasi dengan baik.

4.4 Tugas Wewenang Hak dan Kewajiban BPJS Ketenagakerjaan

Berlandaskan UU Nomor 24 Tahun 2011 mengenai Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Badan Penyelenggara Jaminan Sosial atau disebut juga dengan BPJS adalah organisasi formal yang dibangun guna mengawasi program Jaminan Sosial. Sistem jaminan sosial nasional yang berlandaskan pada nilai-nilai kasih sayang, penghargaan, dan keadilan sosial dikelola oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) guna keperluan seluruh penduduk Indonesia. Untuk seluruh peserta serta/atau anggota keluarganya, BPJS berupaya membentuk penyelenggara penjaminan yang akan memenuhi kebutuhan hidup yang terhormat.

Untuk melanjutkan program-program diatas, BPJS mempunyai tugas untuk:

1. melaksanakan serta/atau menyetujui pendaftaran peserta.
2. Mengumpulkan dan mengarahkan pembayaran anggota serta perusahaan.
3. Dapatkan kontribusi tunai dari negara.
4. Mengelola uang jaminan sosial guna kebutuhan terbaik anggota.
5. Menata catatan kepesertaan program Jamsostek.
6. Memberikan santunan serta/atau menanggung biaya bantuan kesehatan sinkron pada ketetapan program jaminan sosial.
7. Menginformasikan peserta dan penduduk setempat tentang pelaksanaan inisiatif perlindungan sosial.

BPJS dapat melakukan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 dengan:

1. Menerima uang iuran.
2. Mendistribusikan dana jaminan sosial guna aset jangka pendek serta jangka panjang, serta memperhitungkan faktor-faktor seperti kehati-hatian, keamanan dana, serta pengembalian yang mencukupi.
3. Memantau dan memeriksa apakah anggota serta pengelola menjalankan kewajibannya sinkron dalam undang-undang dan prinsip jaminan sosial nasional.
4. Membuat kontrak yang mengarah terdapat standar harga yang ditegakkan pemerintah untuk besaran pembayaran fasilitas kesehatan.
5. Memulai atau mengakhiri perjanjian kerja dengan institusi kesehatan.
6. Menerapkan hukuman administratif terhadap atasan atau pemain yang melanggar tanggung jawabnya.
7. Menginformasikan otoritas yang bertanggung jawab atas ketidakpatuhan pemberi kerja terhadap undang-undang mengenai pembayaran kontribusi atau kewajiban lain sebagaimana diwajibkan oleh undang-undang.
8. Bekerja sama dengan pihak lain dalam mengelola inisiatif perlindungan sosial.

Saat melaksanakan wewenang dimaksud pasal 11, BPJS wajib untuk:

1. Mendapatkan pendanaan praktis guna program yang dilaksanakan yang berasal dari dana jaminan sosial ataupun sumber lain yang sama pada persyaratan hukum.
2. Permintaan dari DJSN hasil pengawasan serta penilaian pelaksanaan program Jaminan Sosial selama enam bulan.

Saat melangsungkan tugas dimaksud pada Pasal 10, BPJS wajib:

1. Berikan setiap anggota nomor ID unik.
2. Menciptakan aset BPJS dan dana jaminan sosial untuk melayani kebutuhan peserta dengan sebaik-baiknya.
3. Menyebarkan informasi tentang kinerja, keadaan keuangan perusahaan, aset, dan hasil pertumbuhannya melalui media kertas dan elektronik.
4. Mencairkan penghargaan kepada setiap peserta sesuai dengan persyaratan hukum sistem jaminan sosial nasional.
5. Menginformasikan pada anggota tentang hak serta tanggung jawab guna mematuhi aturan yang relevan.
6. menginformasikan kepada anggota tentang langkah-langkah yang harus diambil untuk menggunakan hak dan memenuhi tanggung jawabnya.
7. Menginformasikan anggota sekali (sekali) setiap tahun tentang keseimbangan jaminan hari tua dan evolusinya.
8. Membuat cadangan teknis sejalan dengan prosedur aktuaria yang umum dan diakui secara luas.
9. Memelihara catatan keuangan sesuai dengan pedoman akuntansi yang mengatur pengelolaan jaminan sosial.
10. Menyampaikan laporan kepada Presiden dengan tembusan kepada DJSN tentang perkembangan pelaksanaan setiap program termasuk keadaan keuangannya setiap 6 bulan sekali.

4.5 Hasil Pengamatan

Pengkajian dari hasil perhitungan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, serta rasio profitabilitas di BPJS Ketenagakerjaan tahun 2019 sampai dengan tahun 2021

ialah seperti berikut:

4.5.1 Rasio Likuiditas

1. *Current Ratio*

Current ratio menerangkan kepastian guna melunasi hutang yang wajib secepatnya dicukupi menggunakan aktiva lancar. Perhitungan guna mengetahui *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Tahun 2019

$$= \frac{7,682,744,000,000}{1,637,977,000,000} \times 100\%$$

$$= 469\%$$

Tahun 2020

$$= \frac{7,450,865,000,000}{1,386,535,000,000} \times 100\%$$

$$= 537\%$$

Tahun 2021

$$= \frac{8,600,720,000,000}{1,625,147,000,000} \times 100\%$$

$$= 529\%$$

Menurut perhitungan, rasio lancar pada tahun 2019 adalah 469%, yang menunjukkan setiap kewajiban lancar Rp 1 didukung oleh aset lancar sebesar Rp 4,69. Rasio lancar pada tahun 2020 adalah 537 persen, menunjukkan 5,37 rupiah aset lancar akan menjamin setiap rupiah kewajiban lancar. Sebaliknya, rasio lancar BPJS Ketenagakerjaan pada tahun 2021 sebesar 529%, yang bermakna setiap Rp. 1 dalam kewajiban lancar, akan ada Rp. 5.29 aset lancar sebagai jaminan. Rasio naik sebesar 68% pada tahun 2020 sebagai akibat dari penurunan kewajiban lancar dan peningkatan aset lancar. Selain itu, persentasenya akan turun sebesar -8% pada tahun 2021 sebagai akibat dari kenaikan kewajiban saat ini. Berdasarkan pembahasan di atas, keberhasilan keuangan BPJS Ketenagakerjaan dari tahun 2019 - 2021 yang ditunjukkan dengan rasio lancar secara umum sangat baik. Dapat dilihat dari *current ratio* tahun 2019 sebesar 469%, 2020 sebesar 537%, dan 2021 sebesar 529%. Hal ini didasarkan pada standar industri *current ratio* lebih dari 200% termasuk kriteria baik (Kamsir,2018).

2. *Cash Ratio*

Cash ratio dipergunakan guna memperkirakan seberapa kepastian perusahaan saat melunasi kewajiban yang secepatnya wajib diselesaikan menggunakan kas yang siap pada perusahaan. Perhitungan guna mencari *cash ratio* merupakan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Kewajiban Lancar

Tahun 2019

$$= \frac{1,431,518,000,000}{1,637,977,000,000} \times 100\%$$

$$= 87\%$$

Tahun 2020

$$= \frac{1,238,022,000,000}{1,386,535,000,000} \times 100\%$$

$$= 89\%$$

Tahun 2021

$$= \frac{1,711,811,000,000}{1,625,147,000,000} \times 100\%$$

$$= 105\%$$

Berdasarkan perhitungan, cash ratio saat tahun 2019 sebesar 87%, berarti setiap rupiah kewajiban lancar akan menjadi Rp. 0,87 tunai untuk menutupinya. Rasio kas pada tahun 2020 adalah 89%, artinya setiap Rp1 kewajiban lancar didukung oleh Rp0,89 tunai. Berbeda dengan tahun 2021, ketika rasio kas di BPJS Ketenagakerjaan adalah 105%, setiap Rp 1 kewajiban saat ini didukung oleh uang tunai Rp 1,05. penurunan kas dan kewajiban lancar di tahun 2020,

terjadi kenaikan persentase sebesar 2%; namun penurunan kewajiban lancar lebih tinggi dibandingkan penurunan kas dan alternatif kas. Selain itu, jumlah kas dan setara kas tumbuh lebih besar dari pertumbuhan kewajiban lancar, maka akan terjadi peningkatan persentase sebesar 16% pada tahun 2021. Kesuksesan finansial BPJS Ketenagakerjaan dari tahun 2019 ke 2021 ditunjukkan oleh rasio likuiditas (*cash ratio*), secara umum telah memenuhi standar yang sangat tinggi. Dapat dilihat dari *cash ratio* tahun 2019 sebesar 87%, 2020 sebesar 89%, dan 2021 sebesar 105%. Hal ini didasarkan pada standar industri *cash ratio* lebih dari 50% termasuk kriteria baik (Kamsir, 2018).

4.5.2 Rasio Solvabilitas

1. *Total Debt to Total Asset Ratio*

Merupakan pengukuran yang dipergunakan guna mengukur kepastian BPJS Ketenagakerjaan saat melengkapi kewajibannya melalui memanfaatkan jumlah aset yang dimiliki atau rasio jumlah kewajiban melalui jumlah aset. Berikut adalah perhitungan untuk menentukan rasio utang terhadap total aset secara keseluruhan:

$$= \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tahun 2019

$$= \frac{3,505,756,000,000}{15,837,343,000,000} \times 100\%$$

$$= 22\%$$

Tahun 2020

$$= \frac{3,611,690,000,000}{15,801,971,000,000} \times 100\%$$

$$= 23\%$$

Tahun 2021

$$= \frac{3,975,109,000,000}{16,149,482,000,000} \times 100\%$$

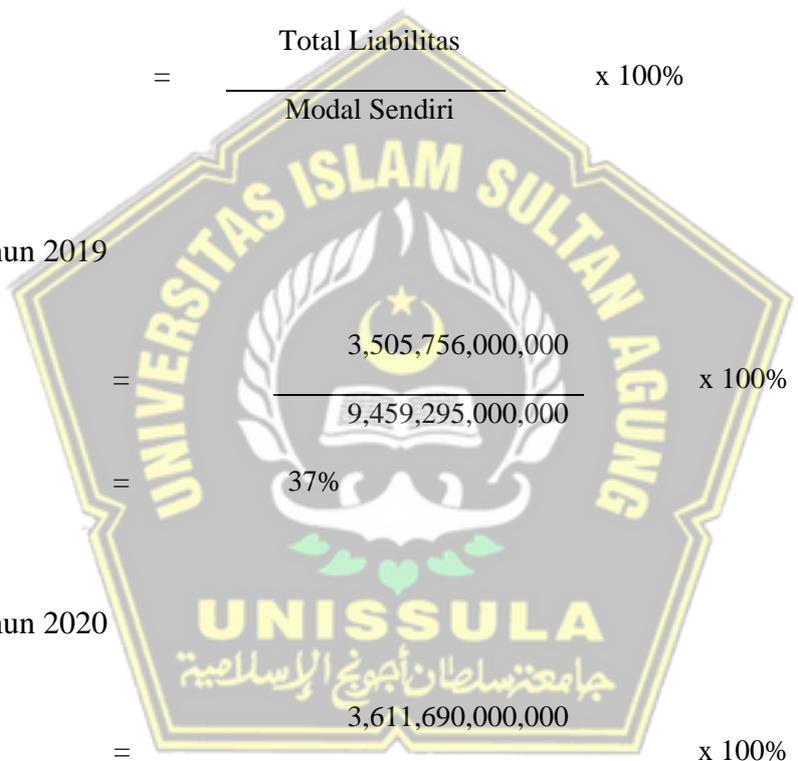
$$= 25\%$$

Pada perhitungan tersebut, rasio jumlah utang terhadap jumlah aset saat tahun 2019 ialah sebanyak 22%, berarti setiap Rp 1 aset akan terdapat liabilitas senilai Rp 0,22, dan setiap Rp 0,23 aset senilai Rp 2 liabilitas senilai Rp 0,23 pada tahun 2020. Selain itu, persentase total utang terhadap total aset pada tahun 2021 akan menjadi 25%, artinya setiap Rp 0,25 kewajiban akan didukung oleh aset sebesar Rp 1. Persentase total kewajiban terhadap total aset saat tahun 2020 meningkat sebesar 1% sebagai akibat dari penurunan total aset dan peningkatan total kewajiban. Kenaikan baik total aset maupun total kewajiban pada tahun 2021 akan terjadi peningkatan sebesar 2%., akan tetapi kenaikan total liabilitas lebih banyak dibandingkan dengan kenaikan total aktiva. Berdasarkan pembahasan di atas, kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan yang dihitung dari rasio solvabilitas (*total debt to total assets ratio*) dari tahun 2019 sampai dengan 2021 secara keseluruhan sangat baik. Dapat dilihat dari *total debt to*

total assets ratio tahun 2019 sebesar 22%, 2020 sebesar 23%, dan 2021 sebesar 25%. Hal ini didasarkan pada standar industri *total debt to total assets ratio* kurang dari 35% memiliki kriteria baik (Kamsir,2018).

2. *Total Debt to Equity Ratio*

Total debt to equity ratio guna menilai kapasitas perusahaan untuk memanfaatkan uang dari asetnya untuk melunasi seluruh utangnya. Perhitungan guna mencari *Total debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \\
 \text{Tahun 2019} &= \frac{3,505,756,000,000}{9,459,295,000,000} \times 100\% \\
 &= 37\% \\
 \text{Tahun 2020} &= \frac{3,611,690,000,000}{9,459,295,000,000} \times 100\% \\
 &= 38\% \\
 \text{Tahun 2021} &= \frac{3,975,109,000,000}{9,459,295,000,000} \times 100\% \\
 &= 42\%
 \end{aligned}$$


Menurut perhitungan, rasio hutang terhadap ekuitas secara keseluruhan pada tahun 2019 adalah 37%, yang berarti untuk setiap rupiah (0,37) kewajiban, perusahaan akan memastikannya dengan rupiah (1). Dengan persentase total utang terhadap ekuitas sebesar 38% pada tahun 2020, setiap kewajiban akan didukung oleh 1 rupiah dari modal perusahaan atau Rp. 0,38. Selain itu, rasio hutang terhadap ekuitas secara keseluruhan pada tahun 2021 adalah 42%, yang berarti Rp 1 akan dijamin dari modal Anda sendiri untuk setiap kewajiban sebesar Rp 0,42. kewajiban yang meningkat pada tahun 2020 tetapi angka tetap untuk modal sendiri, rasio utang terhadap ekuitas secara keseluruhan telah tumbuh sebesar 1%. Ini akan naik 4% pada tahun 2021 sebagai akibat dari peningkatan kewajiban, tetapi modal sendiri memiliki penilaian yang ditetapkan. Berdasarkan pemaparan di atas, keberhasilan keuangan BPJS Ketenagakerjaan dari tahun 2019 - 2021 yang ditunjukkan dengan rasio solvabilitas secara umum sangat baik. rasio utang terhadap saham secara keseluruhan untuk tahun 2019 (37%), 2020 (38%), dan 2021 (42%). Berdasarkan norma industri, yang menyatakan persentase total pinjaman terhadap ekuitas kurang dari 81% adalah menguntungkan (Kamsir,2018).

4.5.3 Rasio Profitabilitas

1. *Return on Assets*, yaitu rasio yang memperlihatkan input aset terhadap laba bersih. Rumus berikut dipergunakan untuk menentukan laba atas aset:

$$= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tahun 2019

$$= \frac{318,277,000,000}{15,837,343,000,000} \times 100\%$$

$$= 2\%$$

Tahun 2020

$$= \frac{63,470,000,000}{15,801,971,000,000} \times 100\%$$

$$= 0.4\%$$

Tahun 2021

$$= \frac{33,137,000,000}{16,149,482,000,000} \times 100\%$$

$$= 0.2\%$$

Hasil perhitungan BPJS Ketenagakerjaan tahun 2019 memiliki nilai *Return on Assets* yaitu sebesar 2% berarti Setiap komoditi senilai Rp 1 akan menimbulkan return sebesar Rp 0,02. Selain itu, hasil perhitungan 0,4% pada

tahun 2020 menunjukkan setiap aset Rp 1 akan menghasilkan laba Rp 0,004. Jika perhitungan menghasilkan hasil tahun 2021 sebesar 0,2%, itu menunjukkan setiap Rp. 1 dalam aset akan menghasilkan Rp. untung 0,002. Berdasarkan pembahasan di atas, rasio profitabilitas khususnya Return on Assets dari 2019 – 2021 digunakan untuk menilai keberhasilan keuangan BPJS Ketenagakerjaan. Sejak tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 BPJS Ketenagakerjaan belum mencapai kriteria standar industri *Return on Assets* ialah sebesar 30% (Kamsir, 2018). Penurunan kinerja keuangan rasio profitabilitas saat pandemi terjadi yaitu sebesar -1,6% atau pada saat tahun 2020 dan tahun 2021 penurunan yang terjadi yaitu -0,2%. Hal ini disebabkan laba saat pandemi yaitu pada tahun 2020 dan 2021 semakin mengalami penurunan, beban tahun 2020 dan 2021 mengalami kenaikan akan tetapi, pendapatan saat pandemi mengalami penurunan.

2. *Return on Equity*, rasio yang menampilkan kontribusi saham terhadap pendapatan bersih. Rumus berikut digunakan untuk menghitung laba atas ekuitas:

$$= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Tahun 2019

$$= \frac{318,277,000,000}{9,459,295,000,000} \times 100\%$$

$$= 3.4\%$$

Tahun 2020

$$\begin{aligned}
 &= \frac{63,470,000,000}{9,459,295,000,000} \times 100\% \\
 &= 0.7\%
 \end{aligned}$$

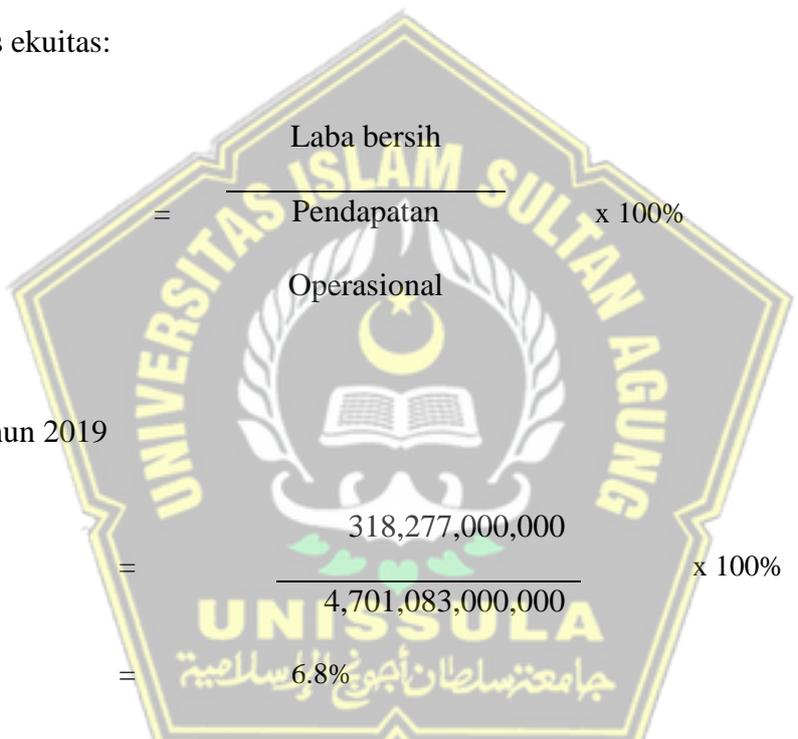
Tahun 2021

$$\begin{aligned}
 &= \frac{33,137,000,000}{9,459,295,000,000} \times 100\% \\
 &= 0.4\%
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan BPJS Ketenagakerjaan tahun 2019 memiliki nilai *Return on equity* yang tinggi yaitu 3,4% artinya Keuntungan Rp 0,034 dihasilkan untuk setiap Rp 1 uang sendiri. Untung Rp. 0,007 diproduksi untuk setiap Rp. 1 dari uang Anda sendiri pada tahun 2020 ketika nilainya 0,7%. Untung Rp. 0,004 akan dihasilkan untuk setiap Rp. 1 dari uang Anda sendiri pada tahun 2021 ketika nilainya meningkat menjadi 0,4%. Berdasarkan pembicaraan di atas, keberhasilan keuangan BPJS Ketenagakerjaan dinilai dengan menggunakan rasio profitabilitas atau Return on Equity yang dari tahun 2019 - 2021 menurun cukup cepat dan dari tahun 2020 - 2021. BPJS belum mencapai kriteria standar industri *Return on equity* ialah sebesar 40% (Kamsir,2018). Pada saat pandemi tahun 2020 penurunan yang terjadi yaitu sebesar -2,7% dan tahun 2021 penurunan yang terjadi yaitu -0,3%. Hal ini disebabkan laba saat pandemi yaitu

pada tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan, beban tahun 2020 dan 2021 mengalami kenaikan akan tetapi, pendapatan saat pandemi mengalami penurunan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maria J. F Esomar & Restia Chritianty (2021), terdapat perbedaan kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan sebelum dan saat pandemi.

3. *Net Profit Margin* adalah rasio yang dipergunakan guna menaksir keuntungan bersih sebagai proporsi pendapatan. Rumus berikut duntuk menghitung laba atas ekuitas:



$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\% \\
 \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Operasional}}{\text{Operasional}} \times 100\% \\
 &= \frac{318,277,000,000}{4,701,083,000,000} \times 100\% \\
 &= 6.8\%
 \end{aligned}$$

Tahun 2020

$$\begin{aligned}
 &= \frac{63,470,000,000}{4,056,170,000,000} \times 100\% \\
 &= 1.6\%
 \end{aligned}$$

Tahun 2021

$$\begin{aligned}
 &= \frac{33,137,000,000}{4,668,022,000,000} \times 100\% \\
 &= 0.7\%
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan BPJS Ketenagakerjaan tahun 2019 memiliki nilai *Net Profit Margin* cukup baik yaitu 6,8% artinya Pengembalian sebesar Rp 0,068 akan dihasilkan untuk setiap Rp 1 pendapatan. Nilai perhitungannya pada tahun 2020 adalah 1,6%, artinya setiap pendapatan Rp 1 akan menyebabkan laba sebesar Rp 0,016. Angka perhitungannya untuk tahun 2021 adalah 0,7%, artinya setiap pendapatan Rp 1 akan menyebabkan keuntungan sebesar Rp 0,007. keberhasilan keuangan BPJS Ketenagakerjaan dinilai menggunakan rasio profitabilitas, dan antara tahun 2019 - 2021 *Net Profit Margin* terjadi penurunan. Sejak tahun 2020 sampai dengan tahun 2021, BPJS belum mencapai kriteria standar industri. Hal ini di dasarkan pada standar industri *Net Profit Margin* yaitu sebesar 5% (Hani & Maya, 2021). Pada saat pandemi tahun 2020 penurunan yang terjadi ialah sebesar -5,2% dan tahun 2021 penurunan yang terjadi yaitu -0,9%. Hal ini disebabkan laba saat pandemi yaitu pada tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan, beban tahun 2020 dan 2021 mengalami kenaikan akan tetapi, pendapatan saat pandemi mengalami penurunan. Temuan penelitian Dania Hellin Amrina (2021), keberhasilan keuangan BPJS Ketenagakerjaan bervariasi sebelum dan selama pandemi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Peneliti sampai pada temuan berikut berdasarkan pemeriksaan kinerja keuangan sebelum dan saat COVID-19 di BPJS Ketenagakerjaan, yang tercakup dalam penelitian ini:

1. Rasio likuiditas dilihat dari *current ratio* tahun 2019 sebesar 469%, tahun 2020 sebesar 537%, dan 2021 sebesar 529%, *current ratio* tahun 2020 lebih baik dari pada tahun 2019 dan tahun 2021. Hal ini didasarkan pada standar industri *current ratio* lebih dari 200% termasuk kriteria baik (Kamsir,2018). Pada *current ratio* sebelum dan saat COVID-19 mengalami peningkatan yang fluktuatif akan tetapi, tidak terdapat perubahan kriteria dari baik menjadi tidak baik. Apabila dilihat dari *cash ratio* tahun 2019 sebesar 87%, tahun 2020 sebesar 89%, dan 2021 sebesar 105%. Hal ini didasarkan pada standar industri *current ratio* lebih dari 50% termasuk kriteria baik (Kamsir,2018). Pada *cash ratio* sebelum dan saat COVID-19 mengalami peningkatan setiap tahunnya dan tidak menyebabkan perubahan kriteria standar industri dari *cash ratio*.
2. Rasio jumlah kewajiban terhadap jumlah aset saat tahun 2021 sebesar 25%, lebih besar dibandingkan tahun 2019 dan 2020 yang memiliki rasio jumlah kewajiban terhadap jumlah aset masing-masing sebesar 22%, 23%, dan 25%. standar industri yang menyatakan rasio $< 35\%$ untuk jumlah kewajiban terhadap jumlah aset merupakan tolok ukur yang dapat diterima. Parameter standar industri untuk rasio jumlah kewajiban terhadap jumlah aset tidak berubah rasio jumlah kewajiban terhadap jumlah aset meningkat setiap tahun

sebelum COVID-19 dan selama waktu. Selanjutnya dilihat dari *total debt to equity ratio* tahun 2019 sebesar 37%, tahun 2020 sebesar 38%, dan 2021 sebesar 42%. Hal ini didasarkan pada standar industri *total debt to equity ratio* kurang dari 81% termasuk kriteria baik (Kamsir,2018). Pada *total debt to equity ratio* sebelum dan saat COVID-19 mengalami peningkatan setiap tahunnya dan tidak menyebabkan perubahan kriteria standar industri dari baik menjadi tidak baik pada *total debt to equity ratio*

3. Pengembalian total aset (ROTA) 2% pada 2019, 0,4% pada 2020, dan 0,2% menunjukkan persentase pendapatan. Pada tahun 2019 sampai dengan 2021 diukur dari standar industri *return of total asset* memiliki kriteria tidak baik kurang dari standar industri yaitu 30% (Kamsir,2018). Rendahnya rasio disebabkan oleh laba yang rendah, serta pandemi yang terjadi membuat pendapatan semakin menurun akan tetapi beban semakin bertambah. Hal ini akan menyebabkan semakin rendahnya nilai laba saat pandemi. Selanjutnya dilihat dari Pada 2019, imbal hasil saham adalah 3,4%, dan pada 2020, 0,7%, dan 2021, 0,4%. Pada tahun 2019 - 2021 diukur dari standar industri *return on equity* memiliki kriteria tidak baik kurang dari standar industri yaitu 40% (Kamsir,2018). Rendahnya rasio disebabkan oleh laba yang rendah, serta pandemi yang terjadi membuat pendapatan semakin menurun akan tetapi beban semakin bertambah. Hal ini akan menyebabkan semakin rendahnya nilai laba saat pandemi.. Apabila dilihat dari *net profit margin* tahun 2019 sebesar 6,8%, tahun 2020 sebesar 1,6%, dan 2021 sebesar 0,7%. Pada tahun 2020 dan 2021 diukur dari standar industri *net profit margin* memiliki kriteria tidak baik kurang dari standar industri yaitu 5% (Hani & Maya, 2021). Hal ini disebabkan

laba saat pandemi yaitu pada tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan, beban tahun 2020 dan 2021 mengalami kenaikan akan tetapi, pendapatan saat pandemi mengalami penurunan.

Kesimpulan secara keseluruhan adalah Hasil keuangan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas di BPJS Ketenagakerjaan identik sebelum dan saat wabah COVID-19. Akan tetapi pada rasio profitabilitas cenderung turun dari sebelum dan saat COVID-19. Faktor-faktor penyebab terjadinya penurunan pada rasio profitabilitas (ROA, ROE dan NPM) dikian laba bersih pada saat COVID-19 yaitu tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan. Laba yang semakin rendah dapat disebabkan oleh pendapatan pada saat pandemi yang semakin rendah dan dikarekan biaya-biaya didalam perusahaan yang semakin tinggi. Hasil penelitian Dania Hellin Amrina & Iva Faizah (2021) dan Maria J. F Esomar & Restia Chritianty (2021), Keberhasilan keuangan BPJS Ketenagakerjaan saat pandemi berbeda.

5.2 Keterbatasan

Pada saat peneliti melakukan penelitian di BPJS Ketenagakerjaan Cabang Semarang Majapahit, peneliti mempunyai keterbatasan pada pengumpulan data, kurangnya informasi yang lebih mendalam yang terkait pada data yang peneliti kumpulkan. Serta keterbatasan waktu membuat peneliti kurang mampu memahami lebih dalam tentang kinerja keuangan pada BPJS Ketenagakerjaan.

5.3 Saran

Sesuai dengan uraian yang sudah peneliti buat, bahwa peneliti menyampaikan sejumlah rekomendasi yang mampu bermanfaat untuk dunia usaha serta peneliti supaya kinerja keuangan kerap dipantau secara sinambung supaya

mutasi keuangan perusahaan mampu kelihatan dengan jelas. serta manajemen mampu meramalkan serta dengan cepat membuat pertimbangan untuk kejadian potensial di masa depan dan untuk lebih meningkatkan



DAFTAR PUSTAKA

- Elisa. (2018). Analisa Rasio Laporan Keuangan Pada Pt. Jasa Sarana Citra Bestari Cabang Bengkalis Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(1), 56–76.
- Febriani, K. P., Sasanti, E. E., & Suryantara, A. B. (2022). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(2), 332–346. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i2.231>
- Hendri, E. (2019). Pengaruh Debt To Asset Ratio (DAR), Long Term Debt To Equity Ratio (LTDER), dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 3(2), 171.
- Jati, A. W., & Jannah, W. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Pandemi dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(1), 34–46. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i1.18480>
- Kasus, S., Cv, P., Lampung, B., Pujiati, A., Ayu, M., & Iqbal, M. (2022). ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19 Pandemi Corona Virus Disease atau. 06(01), 57–68.
- Layuk, L. R., Lau, E. A., & Heriyanto. (2019). Analisis Kinerja Keuangan BPJS Ketenagakerjaan. *E-Jurnal Ekonomi Untag*, 1–8. <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/EKM/article/view/4113>
- Novika, W., & Siswanti, T. (2022). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur – Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 2(1), 43–56.
- Ratih, N. R., Oktaviana, D., & Kusumaningarti, M. (2022). KINERJA KEUANGAN KOPERASI SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19 TERHADAP SISA HASIL USAHA. 6(2), 184–197.
- Rina, Ass, S. B., & Nurwahidah, M. (2019). Analisis Rasio Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Brand*, 1(2), 1–13. <http://ejournals.umma.ac.id/index.php/brand/article/view/435>
- Roa, P. A. (2022). *Bi : e*. 3, 1–11.
- Saladin, H., & Damayanti, R. (2019). Analisis Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Media Akuntansi (Dania, 2021)i (Mediasi)*, 1(2), 120. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v1i2.3533>
- Sulastri, P., & Hapsari, N. M. (2015). Analisa Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus PT. Andalan Finance Indonesia Tahun 2011-2013). *e-jurnal STIE dharma putra semarang*, 1–17.

- Supit, T. M., Pelleng, F. A. O., & Rogahang, J. J. (2019). Analisis Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja Pada PT. Blue Bird Tbk. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(1), 147. <https://doi.org/10.35797/jab.9.1.2019.23716.147-152>
- Amrina, D. H., Faizah, I., & Supriyaningsih, O. (2021). Perbedaan Rasio Profitabilitas Bank di Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Al-Mashrof: Islamic Banking and Finance*, 2(2), 96–104. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/almashrof>
- Mei Hotma Mariati Munte dan, S. P. (2019). Analysis Of Financial Statements On PDAM Tirta Malem Kabanjahe. *Journal Of Economics and Business*, 1(1), 79–91.
- Noordiatmoko, D., Tinggi, S., & Tribuana, I. E. (2020). Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Ukur Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt Mayora Indah Tbk, Periode 2014-2018. *Jurnal Parameter*, 5(4), 38–51.

